



Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik sebagai Destinasi Wisata Tengah Kota

Tariza Noviranti Muhaling

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Muhammad Roisul Basyar

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi penulis : tariza513@gmail.com

Abstract. *Green Open Space (RTH) is an elongated area / path and / or group, whose use is more open, where plants grow, both naturally and intentionally planted. Currently, urban areas are intensively utilizing their green open space areas to become a tourist destination in the middle of the city. The purpose of this study is to find out how the use of green open space in this case harmony park as a tourist destination in the middle of the city. The method used in this study the author uses descriptive qualitative research methods, with data collection techniques used are documentation, previous research literature studies, interviews, and observations. As well as primary and secondary data that the author obtained from observation, documentation, and interviews. And the results obtained from this study are the use of green open space (RTH) in addition to being used to maintain balance, harmony, and beauty of the environment can also be used as a tourist attraction in the middle of the city. In this study, the use of green open space located in one of the Surabaya City Villages, namely Keputih Village. The green open space owned in Keputih Village is in the form of a park, this park was once a Landfill (TPA) which in 2013 this landfill underwent development into a park, this development was intended as a revitalization for land improvement. The use of open space in this harmony park can be said to be good, by linking aspects of tourist attraction based on the theory of Suwanto (2004), as well as the theory of aspects of forming good quality public space described by Carr (1992).*

Keywords : *Green Open Space (RTH), utilization, city park, tourist destination*

Abstrak. Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Saat ini wilayah perkotaan sedang gencar memanfaatkan area ruang terbuka hijau nya menjadi sebuah destinasi wisata tengah kota. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimanakah pemanfaatan ruang terbuka hijau dalam hal ini taman harmoni sebagai destinasi wisata tengah kota. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi, studi literatur penelitian terdahulu, wawancara, serta observasi. Serta data primer dan sekunder yang penulis dapatkan berasal dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dan hasil yang didapat dari penelitian ini ialah pemanfaatan dari ruang terbuka hijau (RTH) selain digunakan untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, serta keasrian lingkungan dapat juga dijadikan menjadi sebuah objek wisata yang berada pada tengah kota. Pada penelitian ini pemanfaatan ruang terbuka hijau yang terletak pada salah satu Kelurahan Kota Surabaya yakni Kelurahan Keputih. Ruang terbuka hijau yang dimiliki pada Kelurahan Keputih ini ialah berupa sebuah taman, taman ini dahulunya merupakan sebuah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang pada tahun 2013 TPA ini mengalami pembangunan menjadi sebuah taman, pembangunan ini dimaksudkan sebagai revitalisasi untuk peningkatan lahan. Pemanfaatan ruang terbuka pada taman harmoni ini dapat dikatakan baik, dengan mengkaitkan aspek-aspek daya tarik objek wisata berdasarkan teori Suwanto (2004), serta teori aspek pembentukan kualitas ruang publik yang baik yang dipaparkan Carr (1992).

Kata kunci ; Ruang Terbuka Hijau (RTH), pemanfaatan, taman kota, destinasi wisata

LATAR BELAKANG

Destinasi wisata identik dengan tempat yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan dan banyak dikunjungi oleh orang-orang bersifat tidak menetap atau sementara hanya sebagai cara untuk melepaskan penat. Hadinoto (1996:115) dalam penelitian (Putri Munggar, 2019)

mendefinisikan destinasi wisata merupakan sebuah kawasan yang secara spesifik ditunjuk seorang dalam hal ini pengunjung untuk tinggal sementara waktu. Mengutip dari UU RI No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata bab I pasal I point 6 “Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi dengan lokasi pariwisata, adalah suatu wilayah geografis di dalam satu atau lebih area administratif yang memiliki daya tarik pariwisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, akses yang baik, dan masyarakat yang bekerja sama untuk mendukung dan memajukan industri pariwisata.”.

Apabila destinasi wisata kebanyakan berada jauh pada area perkotaan dan membutuhkan beberapa waktu serta jauhnya jarak yang ditempuh, namun bagaimana jika saat ini sebagian besar destinasi wisata berada di tengah area kota. Area perkotaan yang terkenal riuh serta padat akan segala aktivitas per individu, ternyata terdapat juga area yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata. Saat ini wilayah perkotaan sedang gencar memanfaatkan area ruang terbuka hijau nya menjadi sebuah destinasi wisata tengah kota yang dapat dikunjungi oleh penduduk kota pada akhir minggu. Menjadi sebuah trend memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau publik sebagai sebuah destinasi wisata tengah kota, salah satu ragam ruang terbuka hijau yang dapat menjadi destinasi wisata ialah taman kota. Selain dapat menjadi destinasi wisata, Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki fungsi utama yakni menjadi sebuah upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan sebuah keserasian, keselarasan, dan keseimbangan fungsi lingkungan

Surabaya merupakan salah satu kota dengan ruang terbuka hijau nya mencapai 22% yang dimana itu sudah melampaui minimal ruang terbuka hijau yang diinginkan oleh pemerintah pusat. Mengutip dari surabaya.go.id Edi Cahyadi selaku wali kota Surabaya mengungkapkan bahwa “Saat ini Surabaya sudah mencapai 22%, yang dimana ini berarti luasan RTH publik Surabaya sudah melampaui batas minimal yang dianjurkan oleh pemerintah pusat. Adapun cakupan rincian dari 22% itu ialah RTH makam dengan luas mencapai 284,95 hektar, RTH lapangan dan stadion dengan luas mencapai 361,08 hektar, RTH telaga/waduk/boezem dengan luas mencapai 198,23 hektar, RTH fasum dan fasos pemukiman seluas 205,50 hektar, RTH kawasan lindungan dengan luas mencapai 4.570,33 hektar, RTH taman hutan raya dengan luas mencapai 66,03 dan RTH taman & jalur hijau dengan luas mencapai 1.672,75 hektar. Dari rincian tersebut maka apabila dijumlahkan keseluruhannya mencapai luas 7.358,87 hektar atau setara dengan 22% dari luas wilayah Kota Surabaya.”

Ruang Terbuka Hijau adalah sebuah area yang memiliki jalur memanjang serta mengelompok dengan penggunaannya lebih bersifat terbuka sebagai tempat tumbuhnya tanaman baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja di tanam (Permen PUPR, 2008). Adapun pemanfaatan dari ruang terbuka hijau ini setidaknya-tidaknya mencapai luas minimal sebesar 30% yakni terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka hijau privat. Fungsi dan Manfaat dari ruang terbuka hijau ini ialah sebagai suatu perwujudan keserasian, keselarasan, serta keseimbangan fungsi lingkungan dalam hal peningkatan udara bersih sekaligus peningkatan nilai estetika sebuah kota. Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan untuk memaparkan bagaimanakah pemanfaatan ruang terbuka hijau di Surabaya yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata, adapun locus dari penelitian ini adalah Taman Harmoni yang berada di daerah Kelurahan Keputih Kota Surabaya.

KAJIAN TEORITIS

1. Ruang Terbuka Hijau

Dalam (Permen PUPR, 2008) Bab I point 1.3. ‘Istilah dan Definisi’ menjelaskan definisi mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Dalam jenisnya ruang terbuka hijau terbagi menjadi 2 yakni : Ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat.

Tabel 1. Definisi Ruang Terbuka Hijau Publik & Privat.

Ruang Terbuka Hijau Publik	Ruang Terbuka Hijau Privat
Merupakan area hijau yang dimiliki dan dikelola pemerintah daerah kota atau kabupaten untuk digunakan oleh masyarakat secara luas.	Merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dimiliki oleh lembaga atau individu tertentu dan hanya dapat dimanfaatkan oleh sekelompok orang tertentu, seperti kebun atau halaman di rumah atau bangunan yang dimiliki oleh masyarakat atau sektor swasta dan ditanami dengan tanaman.

Tujuan penyelenggaraan Ruang Terbuka Hijau (RTH), tercantum dalam (Permen PUPR, 2008) pada Bab I point 1.5. ‘Tujuan Penyelenggaraan RTH’. Adapun tujuan dari penyelenggaraan yaitu :

- a. Memelihara lahan agar berfungsi sebagai daerah penyerapan air.

- b. Mengembangkan perencanaan perkotaan yang menggabungkan harmoni antara lingkungan alami dan struktur bangunan, yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat.
- c. Meningkatkan koherensi lingkungan perkotaan sebagai upaya untuk menjadikan perkotaan aman, nyaman, segar, menarik, dan bersih sebagai upaya melindungi lingkungan perkotaan.

1.1. Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Selain memiliki tujuan, Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga memiliki fungsi dan manfaat yang tercantum dalam (Permen PUPR, 2008). Adapun fungsi dari ruang terbuka hijau terbagi menjadi 2 fungsi, yakni :

Fungsi utama (intrinsik) yakni fungsi ekologis :

- Menjamin bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi elemen yang penting dalam sistem aliran udara perkotaan, yang sering disebut sebagai paru-paru kota.
- Mengatur iklim mikro untuk memfasilitasi sirkulasi alami udara dan air yang efisien.
- Berperan sebagai elemen peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat bagi satwa, penyerap polutan di udara, air, dan tanah, serta penghambat angin kencang.

Fungsi tambahan (Ekstrinsik)

Dalam fungsi ini terbagi menjadi 3 jenis, yakni :

- Fungsi sosial dan budaya
 - Mengungkapkan nilai-nilai budaya yang khas pada tingkat lokal.
 - Berfungsi sebagai saluran komunikasi bagi penduduk kota.
 - Menyediakan fasilitas untuk kegiatan rekreasi.
 - Menjadi sarana dan subjek pembelajaran, penelitian, serta pelatihan yang berkaitan dengan lingkungan alam.
- Fungsi Ekonomi
 - Berperan sebagai sumber produk yang dapat dipasarkan, termasuk tanaman bunga, buah, daun, dan sayuran.

- Membantu mendukung usaha dalam sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan bidang-bidang lainnya.
- Fungsi Estetika
 - Bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan estetika lingkungan perkotaan, baik pada tingkat individu seperti halaman rumah dan lingkungan perumahan, maupun pada skala lebih besar seperti penataan keseluruhan lanskap kota.
 - Berfungsi sebagai dorongan untuk mendorong kreativitas dan produktivitas penduduk kota.
 - Memainkan peran penting dalam meningkatkan aspek estetika arsitektur.
 - Menciptakan harmoni dan keseimbangan antara ruang yang terbangun dan ruang terbuka di lingkungan kota.

Sebuah wilayah perkotaan harus mengkombinasikan 4 fungsi tersebut dengan mempertimbangkan necessities & requirements dan memfokuskan mengenai keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan dari ekologi, dan konservasi hayati. Selain memiliki fungsi Ruang Hijau Terbuka (RTH) juga memiliki manfaat, dalam hal ini manfaat ruang terbuka hijau terbagi menjadi 2 yakni :

- a. Manfaat secara langsung : merupakan manfaat yang sifatnya cepat & tangible dalam membentuk keindahan dan kenyamanan (dalam hal ini yang dimaksudkan ialah teduh, segar, sejuk) dan dapat menghasilkan sebuah bahan-bahan yang dapat dijual seperti kayu, daun, bunga, dan buah.
- b. Manfaat secara tidak langsung : merupakan manfaat yang sifatnya jangka panjang atau intangible, yakni sebagai salah upaya pembersihan udara yang dinilai bersifat efektif, pemeliharaan akan keberlangsungan persediaan air tanah, serta sebagai fungsi pelestarian lingkungan dari segala jenis isi flora dan fauna yang ada dalam hal ini yang dimaksudkan ialah konservasi hayati atau keanekaragaman hayati.

1.2. Tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Jenis tipologi terbagi menjadi 4 jenis yakni :

Tabel 2. Jenis Tipologi Ruang Terbuka Hijau

	Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	RTH Alami	Ekologis	Pola Ekologis	RTH Publik
		Sosial Budaya		
	RTH Non Alami	Estetika	Pola Planologis	RTH Privat
		Ekonomi		

Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada Ruang Terbuka Hijau dari jenis kepemilikan yang terbagi menjadi 2 yakni RTH Publik dan RTH Privat. Sebagaimana yang dirincikan pada tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3. Tipologi RTH menurut jenis kepemilikan

1.	Ruang terbuka hijau pekarangan	Jenis	
	a. Pekarangan rumah tinggal		Privat
	b. Halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha		
	c. Taman atap bangunan		
2.	Ruang terbuka hijau taman dan hutan kota	Jenis	
	a. Taman RT	Publik	Privat
	b. Taman RW		
	c. Taman Kelurahan		
	d. Taman Kecamatan		
	e. Taman Kota		
	f. Hutan Kota		
	g. Sabuk Hijau (<i>Green Belt</i>)		
3.	Ruang terbuka hijau jalur hijau jalan	Jenis	
	a. Pulau jalan dan median jalan	Publik	Privat
	b. Jalur pejalan kaki		
	c. Ruang dibawah jalan layang		
4.	Ruang terbuka hijau fungsi tertentu	Jenis	
	a. Ruang Terbuka Hijau sempadan rel kereta api	Publik	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi		
	c. Ruang Terbuka Hijau sempadan sungai		

	d. Ruang Terbuka Hijau sempadan pantai		
	e. Ruang Terbuka Hijau pengamanan sumber air baku/mata air		
	f. Pemakaman		

Dalam penelitian kali ini penulis lebih memfokuskan pada Ruang Terbuka Hijau Taman dan Hutan Kota yakni pada Taman Kelurahan. Menurut Permen PUPR, (2008), RTH Kelurahan disediakan berbentuk berupa taman yang peruntukan bagi warga satu kelurahan. Dengan luas minimal taman 9.000 m² dan lokasi taman berada pada wilayah kelurahan. Adapun luas area taman yang ditanami tanaman (yang selanjutnya menjadi ruang hijau) minimal mencapai 80%-90% dari luas keseluruhan taman dan sisanya dapat berupa sebuah perkarangan yang dapat digunakan sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas.

2. Ruang Publik

Ruang publik merupakan wadah aktivitas sosial yang dapat melayani serta juga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat kota, selain itu juga merupakan sebuah wadah dari kegiatan fungsional dan aktivitas ritual yang mempertemukan kelompok masyarakat dalam sebuah rutinitas kehidupan sehari-hari yang normal maupun kegiatan periodik (Carr, 1992: 50) dalam penelitian (Pratomo et al., 2019). Sedangkan Darmawan (2007:2) dalam penelitian (Pratomo et al., 2019) mengungkapkan bahwasannya ruang publik ialah sebuah elemen perkotaan yang memiliki karakter tersendiri serta berfungsi sebagai sarana interaksi sosial bagi masyarakat, serta kegiatan ekonomi, dan apresiasi sebuah budaya.

2.1. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik

Pemanfaatan sebuah ruang terbuka hijau publik merupakan sebuah perhatian terhadap lingkungan sekitar dalam melangsungkan aktivitas sosial. Dalam penelitian ini pemanfaatan ruang terbuka hijau publik difokuskan berdasarkan fungsinya secara umum Carmona, et al(2008) dalam penelitian (Ningtyas, 2019) memaparkan ada beberapa tipologi fungsi ruang publik, antara lain :

- a. Positive space : Adalah area yang terbuka untuk digunakan oleh masyarakat secara positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Ruang ini seringkali berupa lingkungan alam atau semi-alam, atau area umum terbuka.
- b. Negative space : merupakan sebuah ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas publik dikarenakan secara optimal

fungainya tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan dalam beraktivitas sosial serta kondisi lingkungannya yang tidak dikelola dengan baik.

- c. *Ambiguous space* : Adalah ruang yang digunakan untuk aktivitas yang bersifat transisi dari aktivitas utama masyarakat, seringkali berwujud ruang santai seperti toko, kafe, tempat ibadah, tempat rekreasi, dan sejenisnya.
- d. *Private space* : Adalah ruang yang umumnya dimiliki secara pribadi oleh individu, seperti halaman rumah dan ruang dalam sebuah bangunan.

Dalam penelitian kali ini fokus pemanfaatan ruang terbuka hijau jika dilihat dari tipologi jenisnya adalah 'Positive Space'.

3. Destinasi Wisata

Wisata merupakan suatu kegiatan atau perjalanan seseorang/sekelompok dengan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri atau untuk sekedar belajar mengenai keunikan daya tarik sebuah wisata yang dikunjungi dengan jangka waktu sementara (Dinas Pariwisata, 2009). Lebih lanjut UU RI No. 10 Tahun 2009 mendefinisikan destinasi wisata pada Bab I Pasal I Point 6 "Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi wisata adalah berupa kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terikat serta melengkapi untuk terwujudnya kepariwisataan" – (Dinas Pariwisata, 2009).

Adapun definisi lain mengenai destinasi wisata diungkapkan oleh Hadinoto (1996:115) dalam penelitian (Putri Munggar, 2019) "Destinasi merupakan sebuah kawasan yang secara spesifik dipilih oleh seorang (dalam hal ini pengunjung) dimana dia dapat tinggal untuk sementara waktu. Sedangkan kata 'Destinasi' dapat digunakan untuk mengartikan sebuah kawasan yang terencana dengan sebagian/seluruhnya berupa amenitas dan pelayanan mengenai produk wisata. Fasilitas rekreasi, restoran, hotel, sebuah atraksi, dan toko pengecer yang dibutuhkan oleh pengunjung." Definisi lain menurut Kotler (2010:29) yang tercantum dalam penelitian PUTRI MUNGGAR, (2019), destinasi wisata merupakan sebuah tempat dengan bentuk yang memiliki sebuah batasan nyata atau berdasarkan sebuah persepsi, baik berupa batasan fisik, politik, atau berdasarkan sebuah pasar.

Bagi sebuah destinasi wisata untuk mendatangkan sebuah pengunjung maka dibutuhkan sebuah daya tarik, dalam hal ini Suwanto (2004) dalam penelitian Setyaningsih, (2019) menuturkan bahwa pada umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada :

- a. Kehadiran sumber daya yang mampu menciptakan kebahagiaan, keindahan, kenyamanan, dan kebersihan.
- b. Tingginya aksesibilitas yang memungkinkan pengunjung mengunjungi dengan mudah.
- c. Uniknya ciri khas atau spesifikasi yang jarang ditemukan.
- d. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pelayanan kepada para wisatawan.
- e. Keindahan alam, seperti pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya, memberikan daya tarik tinggi pada objek wisata alam.
- f. Objek wisata budaya memiliki daya tarik tinggi karena terkandung nilai-nilai khusus, seperti seni, upacara adat, dan nilai-nilai bersejarah dalam karya manusia di masa lalu.

Daya tarik ini lah yang menjadi alasan bagi pengunjung untuk mendatangi sebuah destinasi wisata.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (2007) dalam tulisan Murdiyanto, (2020) mengemukakan bahwasannya ‘Metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari seseorang dan perilaku yang teramati. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dan bersifat penemuan’. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi, studi literatur penelitian terdahulu, wawancara, serta observasi. Serta data primer dan sekunder yang penulis dapatkan berasal dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam penelitian kali ini penulis memproses data dengan melakukan identifikasi data, reduksi data, abstraksi data, interpretasi data, dan yang terakhir melakukan pemeriksaan abstraksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan ruang terbuka hijau tidak hanya memiliki manfaat bagi keselarasan lingkungan sekitar tetapi juga pada keselarasan masyarakat sekitar. Dalam hal ini pemerintah Kota Surabaya telah melakukannya dengan baik hal ini dapat dibuktikan dengan persentase ruang terbuka hijau (RTH) Kota Surabaya yang mencapai 22%, yang dimana kedudukan luas RTH taman & jalur hijau dengan luas mencapai 1.672,75 hektar. Salah satunya RTH taman yang dimiliki oleh Kelurahan Keputih yakni Taman Harmoni.

A. Taman Harmoni

Taman harmoni yang berada pada Kelurahan Keputih dulunya merupakan sebuah TPA yang aktif mulai dari 1970 an sampai dengan 2000 an, yang kemudian disulap menjadi sebuah taman sebagai salah satu upaya revitalisasi kawasan. Revitalisasi kawasan merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan ulang kawasan tersebut guna meningkatkan fungsi kawasan tersebut (Wardhani et al., 2022). Pada tahun 2013 Pemkot Surabaya, mulai melakukan pembangunan Taman Harmoni sebagai bentuk revitalisasi TPA Keputih. Pembangunan ini dilakukan karena banyaknya warga Kelurahan Keputih yang melakukan aksi protes akibat dari kegiatan TPA yang menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat sekitar.

Taman harmoni yang dulunya merupakan sebuah TPA ini memiliki total luas sebesar 40,5 Ha, dengan luas yang besar tersebut menjadikan taman harmoni memiliki begitu banyak lahan yang digunakan untuk penghijauan dalam hal ini yang dimaksudkan adalah ruang hijau. Banyaknya tumbuhan yang dapat ditanam ini menjadikan masyarakat dapat merasakan keindahan dari dampak pembangunan tempat ini yang mulanya TPA berubah menjadi sebuah taman.

B. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yakni Taman Harmoni sebagai Destinasi Wisata

Taman harmoni merupakan sebuah ruang terbuka hijau yang pembangunannya merupakan sebuah wujud nyata hasil protes masyarakat Kelurahan Keputih terhadap kegiatan lampau lahan ini, yang dimana dulunya lahan ini menyebarkan dampak buruk bagi masyarakat sekitar. Sekarang ini taman harmoni menjadi ruang terbuka hijau yang diperuntukan bagi masyarakat Kelurahan Keputih maupun masyarakat luar Kelurahan Keputih. Apabila melihat dari fungsinya taman harmoni termasuk dalam tipologi ruang terbuka hijau publik yang bersifat 'Positive Space', hal ini didapat didefinisikan bahwa taman harmoni merupakan tempat publik yang didalamnya terdapat aktivitas bersifat

positif seperti piknik bersama keluarga, adanya perkumpulan suatu komunitas, kegiatan liburan keluarga dll.



Gambar 1.

Sumber : Peneliti

Semenjak diresmikan oleh bu Risma yang kala itu menjabat sebagai Walikota Surabaya, taman harmoni berubah menjadi destinasi wisata taman kota yang sering dikunjungi oleh warga sekitar Kelurahan Keputih maupun warga diluar Kelurahan Keputih. Hal dasar yang menjadikan mengapa taman harmoni menjadi pilihan destinasi wisata oleh masyarakat, yakni bertumpu pada faktor-faktor ini :

Menurut Suwantoro (2004) dalam penelitian Setyaningsih, (2019) menuturkan bahwa pada umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada :

a. Adanya sebuah sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.

Dalam hal ini taman harmoni memiliki sumber daya yang dapat menimbulkan perasaan senang, keindahan, kenyamanan serta kebersihan. Yang dimana semua hal ini dapat dilihat secara langsung apabila mengunjungi destinasi wisata ini. Perasaan senang yang didapatkan ketika mengunjungi taman harmoni ialah pengunjung dapat melihat hamparan ruang hijau yang menyejukan hati serta pikiran, keindahan yang terdapat pada taman harmoni ialah berupa hamparan pepohonan, rerumputan, serta berbagai jenis bunga yang tertanam pada taman ini, keindahan yang berasal dari hamparan pepohonan serta berbagai bunga yang tumbuh pada taman ini, serta jaminan kebersihan taman harmoni sangat terjaga, dimana hal ini dibuktikan dengan bekerjanya petugas-petugas kebersihan dalam membersihkan setiap sudut taman guna menciptakan keindahan, kenyamanan, serta kebersihan taman.



Gambar 2.

Sumber : Peneliti

b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk bisa mengunjunginya.

Untuk berkunjung menuju taman harmoni sangatlah mudah karena aksesnya mudah untuk dicari, bisa melalui online seperti google maps serta dari pihak Kelurahan Keputih juga memberikan plang petunjuk menuju taman harmoni, dan juga letak taman yang berada disisi kiri jalan dapat mempermudah pengunjung untuk mengingat letak dari taman ini. Adapun dari segi akses lainnya taman harmoni ini terletak berdekatan dengan terminal keputih, yang memudahkan bagi pengunjung yang menggunakan transportasi umum. Serta pada taman harmoni juga disediakan pula parkir yang cukup bagi pengunjung yang membawa kendaraan, baik kendaraan roda 2 dan roda 4. Selain itu juga dikarenakan area taman harmoni yang luas, taman ini juga menyediakan plang petunjuk arah menuju tempat-tempat tertentu.



Gambar 3.

Sumber : Peneliti

c. Adanya ciri khas/spesifikasi yang bersifat jarang/langka.

Ciri khas dari sebuah taman harmoni yang taman lain belum tentu memiliki adalah pada taman ini terdapat bunga sakura yang tumbuh sehingga taman ini dijuluki sebagai taman sakura. Selain bunga sakura ciri khas lainnya dari taman harmoni ini adalah hutan bambu yang mirip dengan hutan bambu yang berada di

negara Jepang, hal jejepangan menjadi sebuah ciri khas dari sebuah taman harmoni.

d. Adanya sebuah sarana & prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.

Adapun sarana dan prasarana yang berguna untuk melayani para wisatawan yang terdapat pada taman harmoni, yakni : terdapat sebuah musholla, toilet, gazebo, dan tempat bermain bagi anak-anak.

Faktor-faktor tersebut selain menjadi daya tarik dari sebuah wisata juga merupakan sebuah aspek-aspek pembentukan kualitas ruang publik yang baik. Carr (1992) pada Pratomo et al., (2019) mengatakan bahwa kualitas pembentukan ruang publik meliputi : aspek kebutuhan, aspek hak, dan aspek makna. Adapun rincian dari berbagai aspek ini, sebagai berikut :

- a. Aspek kebutuhan : aspek ini meliputi kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif dan aktif. Dimana hal ini semua sudah dimiliki pada taman harmoni.
- b. Aspek hak : aspek ini meliputi aksesibilitas atau kemudahan pencapaian, kebebasan beraktifitas, aktivitas beragam dengan klaim tempat. Dalam aspek ini aksesibilitas yang dimiliki taman harmoni bagi pengunjung sudah cukup mudah, mengenai kebebasan beraktifitas bahwasannya pengunjung bebas melakukan kegiatan apapun asal tidak melanggar moral.
- c. Aspek makna : pada aspek ini meliputi hubungan individu dan kelompok dengan lapisan masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini pada tamannya banyak lapisan yang bergabung dalam serta pemeliharaan taman harmoni ini termasuk lapisan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini ialah pemanfaatan dari ruang terbuka hijau (RTH) selain digunakan untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, serta keasrian lingkungan dapat juga dijadikan menjadi sebuah objek wisata yang berada pada tengah kota. Destinasi wisata yang berasal dari pemanfaatan ruang terbuka hijau ini lah yang harus terus ditingkatkan. Pada kasus ini pemanfaatan ruang terbuka hijau yang terletak pada salah satu Kelurahan Kota Surabaya yakni Kelurahan Keputih. Ruang terbuka hijau yang dimiliki pada Kelurahan Keputih ini ialah berupa sebuah taman, taman ini dahulunya merupakan sebuah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang aktif mulai dari tahun 1970 an s/d tahun 2000 an yang kemudian terjadi adanya sebuah protes dari warga akibat dampak aktivitas TPA ini yang memunculkan dampak buruk bagi lingkungan sekitar.

Sehingga pada tahun 2013 TPA ini mengalami pembangunan menjadi sebuah taman, pembangunan ini dimaksudkan sebagai revitalisasi untuk peningkatan lahan. Luas dari taman ini sendiri mencapai 40,5 Ha dan lahan yang dimanfaatkan berkisar 6 Ha. Pemanfaatan ruang terbuka pada taman harmoni ini dapat dikatakan baik, dengan mengkaitkan aspek-aspek daya tarik objek wisata berdasarkan teori Suwanto (2004) dalam penelitian Setyaningsih, (2019) serta teori aspek pembentukan kualitas ruang publik yang baik yang dipaparkan Carr (1992) pada Pratomo et al., (2019).

Adapun saran yang penulis berikan untuk peningkatan pembangunan ruang terbuka hijau pada taman harmoni ini, ialah :

- Plang petunjuk arah untuk sekarang ini memang sudah baik, akan tetapi perlu ditingkatkan dikarenakan sudah banyak huruf-huruf yang tidak terbaca.
- Pada area bermain anak ada beberapa permainan yang sudah mengalami kerusakan dan perlu adanya peningkatan, demi kenyamanan dan keselamatan saat anak-anak bermain.
- Penambahan lahan bagi para pedagang yang berada disekitar taman

Itu saja saran yang ingin disampaikan penulis sebagai acuan peningkatan pembangunan ruang terbuka hijau ini. Akan tetapi pada jalannya pemanfaatan ruang terbuka hijau ini sudah berjalan dengan baik sesuai dengan aspek-aspek yang tercantum.

DAFTAR REFRENSI

- Dinas Pariwisata, 2009. (2009). UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. *UU RI*, 57, 3.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITIF.docx
- Ningtyas, T. (2019). Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Di Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 3(1), 291.
<https://doi.org/10.25139/jmnegara.v3i1.1898>
- Permen PUPR, P. N. 5 T. 2008. (2008). *Permen PUPR No. 5 Tahun 2008*. 282.
- Pratomo, A., Soedwihajono, S., & Miladan, N. (2019). Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna. *Desa-Kota*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.12494.84-95>
- Putri Munggar, P. N. (2019). Evaluasi Atribut Wisata Terhadap Kepuasan, Kepercayaan Dan Destination Loyalty (Studi pada Candi Prambanan). *Ejournal*, 11–39. <https://e-journal.uajy.ac.id/6626/3/MM201954.pdf>
- Setyaningsih, A. (2019). Pengaruh Daya Tarik... Arum Ardhi Setyaningsih, FKIP UMP, 2019.

FKIP UMP, 6–17.

Wardhani, F. K., Afifuddin, & Suyeno. (2022). (Studi Pada Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya) Pendahuluan. *Urnal Respon Publik*, 16(1), 39–49.